

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral remaja dewasa ini sangat memprihatinkan di setiap daerah baik perkotaan maupun desa, hal ini terlihat meningkatnya kenakalan remaja dari berbagai tindak kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan moralitas agama remaja, maka kegiatan atau aktivitas sosial merupakan solusi yang dapat meningkatkan moralitas remaja, sebab remaja adalah remaja yang harus dibina.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi. Berdasarkan catatan sejarah, remaja Indonesia penuh vitalitas, semangat patriotisme, dan menjadi harapan penerus bangsa.¹

Remaja dalam usia remaja saat ini perlu meningkatkan peran sertanya dalam kegiatan sosial keagamaan. Salah satu perantara yang sangat diharapkan dengan keberadaan remaja dapat memakmurkan masjid sebagaimana yang diharapkan. Remaja tidak muncul begitu saja. Akan tetapi timbul melalui usaha-usaha penyelenggaraan kegiatan social keagamaan. Remaja seperti yang berada dalam Remaja masjid adalah organisasi perkumpulan para remaja muslim yang bergerak disuatu masjid untuk memakmurkan, mengaktifkan, menghidupkan dan segala yang berhubungan dengan masjid. Melalui remaja masjid maka masjid akan terawat sebagaimana yang dicita-citakan, remaja menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan.²

Adapun aktivitas sosial keagamaan yang selalu dilakukan oleh remaja yang berpusat pada keagamaan adalah mengaktifkan

¹Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, CV Pustaka Setia, Bandung,2016 , hlm. 56-57

² Nismawati, *Peranan Remaja Masjid Menaratul Munir Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah Di Desa Bajiminasa Kecamatan Rilau Ale'kabupaten Bulukumba*, skripsi, UIN Alauddin, Makasar,2017, hlm 4

kegiatan ibadah di masjid seperti shalat berjamaah setiap waktu, membaca Al-Qur'an, gotong royong lingkungan, mengadakan berbagai perlombaan keagamaan, merayakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan aktivitas keagamaan lainnya.³

Melalui berbagai kegiatan atau aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh para remaja dengan sendirinya telah mengaktifkan diri remaja dalam membangun moralitas agama, karena dengan mengaktifkan diri dalam kegiatan sosial keagamaan akan menutup kemungkinan bagi remaja untuk melakukan tindak kejahatan.

Seorang remaja seyogyanya harus memiliki moral yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, baiknya moralitas remaja akan dapat membangun masyarakat yang baik yang dengan sendirinya juga mengembangkan agama, bangsa dan negara yang penuh dengan nilai-nilai moral agama. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁴

Oleh karena itu landasan dalam membangun moral agama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai mu'jizat Rasulullah Saw yang hadir menjadi hadiah besar bagi mereka yang membaca, memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali ayat-ayat Al-

³ M.Iqbal, *Remaja Antara Tantangan dan Harapan*, Kompascom, Jakarta, 2020, hlm.1

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm.136

Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah dal Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَ الْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mendapat (Rahmat) Allah, dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al-Ahzab:21)¹

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Rasulullah menjadi suri teladan yang baik bagi umatnya. Begitu pun kita sebagai remaja yang seharusnya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat dengan memiliki jiwa yang sehat dan generasi yang mencintai Al-Qur'an.

Pentingnya pembangunan moral juga dilandasi karena Rasulullah SAW juga diutus dalam upaya memperbaiki akhlak manusia sebagaimana dalam hadistnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).⁶

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, An-Nur, Semarang, 2012, hlm.333

⁶ Alif Hasan, *Shahih Bukhari*, Ad-Daar, Beirut, t.t., hlm.374

Dari hadis diatas dapat kita pahami bahwa Rasulullah sebagai suri tauladan yang dapat kita contoh dari pemahamannya, moral atau akhlaknya, perbuatannya serta apapun yang ia lakukan dalam menjalankan kehidupan agar remaja bisa terarah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Oleh karena itu remaja harus menanamkan nilai moral keagamaan karena remaja ialah mereka yang memiliki semangat dan juga inovatif. Artinya pemuda memiliki peran penting sebagai pusat kemajuan suatu kelompok maupun bangsa itu sendiri. Remaja hendaknya memiliki dasar pemahaman yang sesuai dengan petunjuk Agamanya agar antara keberhasilan dunia dan akhiratnya dapat dicapai dengan muda.⁷

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, persoalan yang timbul dalam masyarakat semakin kompleks sifatnya. Tidak heran kalau dilingkungan masyarakat banyak terjadi kenakalan atau penyimpangan, khususnya dikalangan remaja. “Hal ini sangat disayangkan mengingat remaja merupakan generasi penerus yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara”.⁸

Kemuliaan manusia itu di tandai dengan adanya kelengkapan akal dan nafsu, potensi akal digunakan untuk membedakan mana

⁷ Nadjib, *Peran Remaja Dalam Membangun Bangsa*, Al-Husna, Jakarta, 2019), hlm.2

⁸ Riski R, “*Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja*”, Skripsi:,IAIN, Curup 2018, hlm.2

yang baik dan mana yang buruk, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan.⁹

Oleh karena itu moral Agama sangat penting dalam kehidupan remaja sebagai generasi penerus. Moral keagamaan adalah ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan Agama. Ada pula yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Agama Islam.¹⁰

Kegiatan sosial keagamaan remaja lebih efektif bila dibina dan dibimbing oleh tokoh Agama setempat. tokoh Agama merupakan pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya. Tokoh agama dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh agama Islam. Nasruddin Latief mendefinisikan “tokoh Agama atau da’i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amal pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah juru penerang yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.¹¹

Secara teoritis tokoh agama adalah orang yang berkeinginan untuk menyebarluaskan dan memperkuat syariat Islam, mengenai syariat dan hukum-hukum Islam dan paham terhadap ilmu dakwah. Umumnya tokoh agama disebut juga sebagai seorang dai, kyai, ataupun ustad. Dewasa ini, seorang tokoh agama tidak hanya berkecimpung dalam menjelaskan syariat-syariat Islam dan segala hal mengenai peribadatan saja, tetapi membahas juga hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial secara umum.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memandang bahwa peran tokoh Agama dalam meningkatkan moral remaja melalui bimbingan keagamaan di Desa Kotarih sangat penting dan berpengaruh pada masa depannya. Bimbingan keagamaan tersebut harus disertai

⁹ Zulhamid, *Pembangunan Moral Generasi Muda*, Mizan, Bandung, 2017, hlm.23

¹⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2004, hlm.2

¹¹ Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.14

¹² Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2016, hlm.318-319.

dengan disiplin yang keras agar dapat menimbulkan dampak perubahan yang positif pada krisis moral yang dialami generasi muda di Desa Kotarih.

Dalam observasi awal peneliti menemukan bahwa di desa Kotarih Baru tepatnya di Dusun III Bahisam Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih, peneliti melihat bahwa moral agama remaja sangat mengkhawatirkan hal ini terlihat dari banyaknya tindakan kenakalan remaja, tindak kejahatan lainnya yang dilakukan oleh para remaja seperti pergaulan bebas, minuman keras, berjudi, berkelahi bahkan penyalahgunaan narkoba.

Adanya perilaku remaja yang jauh dari moral agama tentunya disebabkan karena kurangnya aktivitas keagamaan yang ada di desa tersebut terutama dari kalangan generasi mudah. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan moralitas agama remaja di Desa Kotarih Baru perlu ditingkatkan lagi aktivitas sosial keagamaan yang ada. Dengan permasalahan yang ada sangat diperlukan sekali peranan tokoh agama dan juga orang tua sebagai contoh sekaligus pendorong remaja untuk perubahan yang lebih baik lagi. Agar terwujudnya remaja yang memiliki moral yang baik dan menjadi contoh di tengah masyarakat, oleh karena itu pemuda harus bisa menjadi tauladan yang baik seperti Nabi Muhammad Saw.

Adapun kegiatan remaja yang sudah terbentuk dalam lingkup remaja masjid sebagaimana hasil observasi penulis adalah kegiatan

belajar mengaji, pelaksanaan sholat, pengutipan celengan sedekah, PHBI, gotong royong, wirid remaja. Kegiatan sosial keagamaan yang sudah terlaksana seperti melaksanakan perwiritan remaja setiap malam rabu, melaksanakan pengajian dengan diisi oleh ceramah dari tokoh agama, peringatan hari besar Islam, membiasakan shalat berjamaah di masjid, juga kegiatan keagamaan lainnya. Namun karena kurangnya minat remaja sangat diperlukan sekali peran dan upaya tokoh agama dan juga orang tua dalam memotivasi remaja agar meningkatnya moral dengan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut.

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi dikalangan generasi pemuda di desa Kotarih Baru, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana upaya tokoh agama dalam membimbing dan mengarahkan generasi penerus menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, agar mereka tidak melakukan hal-hal negatif yang akan merusak pola pikir dan masa depan mereka. Berdasarkan pemaparan masalah yang ada diatas peneliti tertarik untuk meneliti **Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Aktivitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus Di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya tokoh agama dalam melakukan pemberdayaan remaja di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih?

2. Bagaimana kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan remaja di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih?
3. Bagaimana kegiatan sosial keagamaan dapat meningkatkan moralitas remaja di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya tokoh agama dalam melakukan pemberdayaan remaja di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih
- b. Untuk memaparkan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan remaja di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih
- c. Untuk mendeskripsikan moralitas remaja dalam meningkatkan moralitas di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

- a. Secara teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.
 - 2) Sebagai sumbangan literatur bagi akademik terutama bagi peneliti yang ingin membahas masalah yang sama.

b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang pendidikan Islam.
- 2) Bagi Desa Kotarih Baru, dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan kegiatan keagamaan agar terciptanya generasi yang Qur'ani.
- 3) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang mengakibatkan penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung didalamnya, antara lain:

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Aktivitas juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹³ Upaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh remaja.

¹³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm 214

2. Tokoh agama adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.¹⁴ Salah satu tokoh agama Indonesia yang berperan dalam meningkatkan pendidikan dan pengamalan agama di Indonesia adalah KH. Abdul Karim Amarullah atau yang dikenal dengan HAMKA selaku tokoh agama dan tokoh pendidikan.

3. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan diartikan perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.¹⁵

Sosial keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berlandaskan kepada keagamaan. Contoh kegiatan sosial keagamaan seperti wirid remaja, pengutipan celengan sedekah, gotong royong membersihkan masjid, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan belajar mengaji.

4. Remaja

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 46-52.

¹⁵ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Cet. Ke-4, hlm.244

Remaja adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya.¹⁶ Remaja menurut UU perlindungan anak adalah usia 10-18 tahun.

5. Moralitas

Moralitas berasal dari kata moral. Moral berasal dari bahasa latin “moris” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹⁷ Moral juga bisa disebut dengan etika ataupun akhlak, dimana akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah, etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal, sedangkan moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian ketiganya dapat dikelompokkan sebagai suatu alat penentu hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya.

Bertitik tolak dari batasan istilah diatas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian lapangan tentang aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh remaja

¹⁶ .Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Rosdakarya, Bandung, 2020, hlm. 132

¹⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, hlm.17

dalam upaya meningkatkan moralitas agama yang ada di Desa Kotarih yang di bimbing oleh tokoh-tokoh Agama setempat.

6. PHBI

PHBI merupakan singkatan dari Panitia Hari Besar Islam

7. BKM

BKM yaitu Badan Kenajiran Masjid yang merupakan lembaga pimpinan kolektif masyarakat warga kelurahan dengan peran utama sebagai dewan pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan di kelurahan yang dibentuk secara partisipatif.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.¹⁸Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Soraya Assegaf, (2019) *Aktivitas Keagamaan Dalam Pembinaan Moral Remaja Pada Majelis Taklim Riyadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung*.¹⁹Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan tehnik purposive sampling yakni dengan mengambil sampel

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.33

¹⁹ Soraya Assegaf, *Aktivitas Keagamaan Dalam Pembinaan Moral Remaja Pada Majelis Taklim Riyadhul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung*, Hasanah, Lampung, 2019, hlm.33

dengan criteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dalam pembinaan moral remaja yaitu dengan tahapan pelaksanaannya meliputi identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow up*. Metode yang digunakan yaitu uswatun hasanah, nasehat, tanya jawab dan metode individu, dengan materi yang dibahas tentang aqidah, syariah dan akhlak. Remaja menjadi pribadi yang lebih baik dan memahami tentang syariat Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. S.Amsa, (2020), Peran aktivitas keagamaan dalam membina moral agama remaja di Desa Sidodadi Kabupaten Simalungun.²⁰Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field riset*), dengan metode penelitian yaitu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh remaja masjid yang ada di Desa Sidodadi Kabupaten Simalungun dapat membina dan meningkatkan moral agama remaja atau generasi muda. Dimana aktivitas keagamaan tersebut merupakan aktivitas ibadah yang bersifat khusus dan ibadah yang bersifat umum.
3. M. Nuh (2021) Aktivitas social keagamaan dalam upaya meningkatkan akhlak remaja di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.²¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode

²⁰S. Asma *Peran Aktivitas dalam membina moral agama remaja di Desa Sidodadi Kabupaten Simalungun*, skripsi, 2020.

²¹M. Nuh *Aktivitas social keagamaan dalam upaya meningkatkan akhlak remaja di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan*, skripsi, 2021

penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang ada di Desa Sibangkua memiliki program social keagamaan terutama berkaitan dengan keilmuan agamailmu keagamaan dalam pembinaan bidang social dan kemasyarakatan. Melalui pelaksanaan kegiatan tersebut membuat remaja aktif mengikuti segala aktivitas social keagamaan yang dilakukan dan dapat membina moral agama.

Berdasarkan pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar diatas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi dari lokasi dan studi kasus penelitiannya jelas berbeda. Penelitian ini lebih fokus terhadap Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Aktivitas Sosial Keagamaan. Dan penelitian ini dilakukan di Desa Kotarih Baru Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi pembaharuan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, serta perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan meliputi lima bab dan untuk setiap bab terdiri subbahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, Dalam bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, Yang membahas Pengertian aktivitas social agama, pengertian generasi muda, pengertian moral agama dan peran aktivitas keagamaan terhadap moral generasi muda.

Bab III. Metodologi Penelitian, Dalam bab ini berisi mengenai pembahasan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai temuan umum dan temuan khusus

Bab V. Kesimpulan, Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama adalah ulama yang memiliki kontribusi dalam hal agama, sehingga dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat maupun bagi pemeluk agama tersebut, oleh sebab itu tokoh agama memiliki peranan penting terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat.¹

Adapun menurut Muh Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.²

Pengertian lain disebutkan bahwa Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan.

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Al-Qur'an ulama dilihat sebagai dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategi dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata '*alima, ya'lamu, alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata "*alim*"

¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indoinesia*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 40.

² Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 75

³ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, Cerbon, 2015, h. 2

⁴ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya, 2017, hlm.6.

bentuk jamaknya dari alim yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.

Dari teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.⁵

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Selain itu juga, bila ditinjau dari sudut pandang yang masyarakat Islam tokoh agama bisa juga disebut Tokoh Agama. Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.⁶

Dalam masyarakat tua dewasa ini, pengaruh ulama masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya ulama masing-

⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 11

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2017, hlm. 169.

masing. Tanpa partisipasi para ulama jalannya pembangunan tampak tertegun-tegun atau kurang lancar.

2. Peran Tokoh Agama

Tokoh Agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan untuk menekan angka kenakalan remaja. Sebagai tokoh sentral dalam masyarakat, tentunya peran tokoh agama dalam membina remaja dalam mengatasi kenakalan remaja sangat urgent.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.⁷ Tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan

⁷ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi*. Skripsi, UII, Yogyakarta, 2016, hlm. 7

teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibutuhkan.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama sebagai agen terlibat dalam merenungkan dan mengulangi struktur sosial. Agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka.

Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain:

1. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat.
3. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat⁸

Selanjutnya peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam bermasyarakat

⁸ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 213

merupakan untuk statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Secara sosiologis, tugas-tugas pokok seorang tokoh agama adalah sebagai berikut

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang sifatnya potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.
- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
- c. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpinnya.⁹

Adapun peran lain dari tokoh agama dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya seperti: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup. Berdasarkan dari uraian di atas, peran tokoh agama disini adalah memberi rasa aman kepada anggota masyarakatnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Maka dalam hal ini tokoh agama sangatlah berperan dalam keamanan warganya dari hal-hal yang dapat

⁹Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Buku Biru, Wonokerto, 2012, hlm. 49

mengancam kehidupan mereka, seperti kenakalan remaja yang sekarang ini sudah semakin banyak di lingkungan masyarakat.

Salah satu tokoh agama Indonesia yang berperan dalam meningkatkan pendidikan dan pengamalan agama di Indonesia adalah KH. Abdul Karim Amarullah atau yang dikenal dengan HAMKA selaku tokoh agama dan tokoh pendidikan.

Konsep pendidikan akhlak Hamka lebih menekankan pendidikan pada keutamaan budi, yaitu berupaya menghilangkan segala macam perangai-perangai buruk pada jiwa manusia dan mengantikannya dengan perangai terpuji sehingga ia memiliki akhlak mulia dalam pergaulan kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi lebih baik sehingga bermanfaat nantinya di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berlandaskan kepada konsep jalan tengah (*al-wasath*), pendidikan yang berupaya agar manusia bisa berlaku seimbang dalam hidup sehingga kelak bisa memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati¹⁰.

Selain Hamka sebagai tokoh agama yang memberikan sumbangan pemikiran di dalam konsep pendidikan akhlak adalah Ibnu Maskawi, dimana dalam konsepnya yaitu :

“Ibnu Miskawi membagi materi pendidikan kedalam tiga bagian yaitu materi berhubungan kebutuhan tubuh, jiwa, dan hubungan manusia sesama manusia. Di samping itu, juga terlihat adanya perbedaan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai istilah pokok keutamaan akhlak”¹¹

Pendidik dan anak didik, konsep pendidik dan anak didik ini memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam, hal itu ditandai bahwa pandangan Hamka dan Ibnu Miskawaih mengenai pendidik dan anak didik dapat menguraikan dan

¹⁰ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga*. Al-Azhar Institute, Jakarta, 2012, hlm.162

¹¹ Ibid.

membantu hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan anak didik dalam pendidikan Islam.

B. Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Moralitas berasal dari kata moral. Moral berasal dari bahasa latin “moris” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹²

Elizabeth B. Hurlock dalam salah satu karya tulisan yang berjudul “Perkembangan Anak” mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.¹³ Mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.¹⁴

Moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal.¹⁵

Menurut Burhanuddin Salim Moralitas memiliki dua arti:

Pertama, sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dsb, yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik. Kedua, tradisi kepercayaan, dalam agama atau

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 132

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 2013, jilid 2, hlm. 74

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, hlm.17

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, Cet ke-11, hlm. 14

kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa moralitas adalah sesuatu tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

2. Sumber Moral

Sumber acuan moral adalah norma dan adat istiadat. Sementara sumber dari etika adalah akal manusia. Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu; (a) Faktor internal (dari dalam dirinya), (b) Faktor eksternal (dari luar dirinya).¹⁷

Adapun faktor yang termasuk faktor yang dari luar dirinya, yang turut membentuk mental adalah : (a) Keturunan atau al-waratsah, (b) Lingkungan, (c) Rumah tangga, (d) Sekolah, (e) Pergaulan kawan, persahabatan, (f) Penguasa, pemimpin atau al-mulk. Sedangkan yang termasuk faktor dari dalam dirinya,

¹⁶ Burhanuddi Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2017, hlm. 3

¹⁷ Ulwan Abdullah Nasikh, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, CV. Pustaka, Solo, 2015, hlm.37

secara terperinci pula dapat diuraikan sebagai berikut : (a) Insting dan akalnya, (b) Adat, (c) Kepercayaan, (d) Keinginan-keinginan, (e) Hawa nafsu, dan (f) Hati nurani.¹⁸

Semua faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang. Sedangkan sumber akhlak/moral dalam Islam terakumulasi dalam kitab suci dan sabda Rasul Muhammad SAW. yang secara mutlak telah diyakini bahwa Dialah yang berdaulat secara absolut, Tuhan. Tidak ada yang mempunyai pengaruh kecuali dengan kemurahan hati yang absolut dari padaNya. Segala bentuk kebesaran adalah haknya yang eksklusif, karena itu kesombongan manusia dalam bentuk apa pun juga dan sebesar apa pun kesombongan itu, menimbulkan ketidaksenangan-Nya. Berdasar hal-hal yang sangat pokok dan prinsip tersebut, Islam secara tegas memproklamkan bahwa sumber dan ciri akhlak Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadis.¹⁹

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas antara lain :

1. Insting

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab

¹⁸ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Pustaka Islam, Surabaya, 2017, hlm. 25

¹⁹ Zahruddin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada,, Jakarta, 2014, hlm. 89

disebut gharizah).Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping nilai buruknya kelakuan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, ingin makan dan kelanjutan hidupnya, akan tetapi naluri tersebut melalui jalan yang salah.

2. Adat kebiasaan

Yang terpenting dalam tingkah laku manusia adalah “kebiasaan” atau “adat kebiasaan”. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.

Adat kebiasaan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak/ moralitas keagamaan, sehingga ketika akan dirubah pasti akan menimbulkan reaksi yang sangat besar dalam diri pribadi yang bersangkutan.

3. Wirotsah (Keturunan)

Perbincangan istilah *wirotsah* berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Adapun *wirotsah* itu ialah berpindahnya sifat-sifat pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan).

4. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya akhlak adalah faktor lingkungan dimana seseorang itu berada. Lingkungan artinya adalah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuhan-tumbuhan ialah tanah dan udaranya, lingkungan manusia adalah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa.²⁰

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral. Pada mulanya interaksi sosial berawal dari lingkungan keluarga, seiring berkembangannya kemampuan dalam berkomunikasi interaksi sosial meluas sampai pada lingkungan sosial yang lebih luas. Individu yang diterima dilingkungan sosialnya dengan baik, akan memberikan kesempatan belajar kode moral dan memotivasi individu untuk menyesuaikan dengan kode moral yang telah ditetapkan.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Mahdiah, “Remaja” adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Sedangkan menurut Islam, “Remaja” adalah anak laki-laki atau perempuan yang sudah mukallaf. Remaja putri yang

²⁰*Ibid*, hlm.328

dinyatakan mukallaf adalah yang sudah baligh, yaitu yang sudah haidh²¹. Menurut UU perlindungan anak remaja adalah seseorang yang berusia antara umur 10 sampai dengan 18 tahun. Sedangkan Islami adalah perilaku yang mengikuti kaidah Islam. Sehingga karakteristik remaja Islami dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri remaja yang mengikuti kaidah Islam. Misalnya melaksanakan sholat lima waktu, menjaga lisan dan perbuatan serta berbakti kepada orang tua.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan social.²³

Menurut King remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun²⁴. Menurut Monks remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja²⁵. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Erlangga, Jakarta, 2009, hlm.13.

²³ Sofiya dan Adiyanti, *Psikologi Remaja*, Rosdakarya, Jakarta, 2013, hlm.38

²⁴ King, A, *Psikologi Perkembangan Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm.123

²⁵ Mooks, *Perkembangan Masa Adolesan*, Mizan, Bandung, 2008, hlm.19

- a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun
- c. Remaja terakhir umur (late adolescent 18-21 tahun).²⁶

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

2. Tahapan Perkembangan Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir²⁷. Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b) Ingin bebas.
 - c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Mencari identitas diri.
 - b) Timbulnya keinginan untuk kencan.
 - c) Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - e) Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a. Pengungkapan identitas diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.

²⁶*Ibid*, hlm.22

²⁷ King, A, *Op-Cit*, hlm.126

e. Mampu berfikir abstrak.²⁸

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

- a. Ciri-ciri seks primer Dalam modul kesehatan reproduksi remaja disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :
 - 1) Remaja laki-laki Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun.
 - 2) Remaja perempuan Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.
- b. Ciri-ciri seks sekunder Menurut Sarwono, Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :
 - 1) Remaja laki-laki
 - a) Bahu melebar, pinggul menyempit.
 - b) Pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.
 - c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal.
 - d) Produksi keringat menjadi lebih banyak.
 - 2) Remaja perempuan
 - a) Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
 - b) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
 - c) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.²⁹

Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada edisi revisi, Jakarta, 2013, hlm. 34.

²⁹*Ibid*, hlm.182

dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak se menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

D. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan

Aktivitas sosial keagamaan terdiri dari kata aktivitas dan sosial keagamaan. Kata aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan, sedangkan sosial keagamaan merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata sosial dan keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa inggris “*activity*” yang berarti aktivitas kegiatan atau kesibukan. Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum contoh: suka menolong, darmawan. Keagamaan berasal dari kata dasar “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti “kacau”.³⁰

Aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan.³¹ Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga

³⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.13

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2016, hlm.20.

berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.³²

Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan.³³

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel Soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.³⁴

Dalam buku ilmu jiwa agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari aktivitas

³² *Ibid*, hlm.28

³³ Sojogyo dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2018, hlm.28.

³⁴ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, FEUI, Jakarta, 2012, hlm.52

³⁵ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, kalam mulia, Jakarta, 2013, hlm. 56.

sosial keagamaan merupakan suatu bentuk individu yang hubungan kepada manusia lain berdasarkan dari nilai-nilai didalam agama dan juga rangkaian yang bersifat sosial yang merupakan hubungan manusia dengan khaliknya, manusia dengan manusia serta hubungan dengan alam sekitarnya.

2. Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan

Bentuk aktivitas sosial keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi dan satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial keagamaan dalam lingkungan masyarakat adalah bagaimana interaksi didalam masyarakat yang diperlihatkan, sikap yang dimiliki oleh individu akan bisa mempengaruhi lingkungan yang ada disekelilingnya dan sikap yang dimiliki oleh seseorang itu adakalanya mendorong seseorang atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak suatu objek yang sedang dihadapinya. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sebagaimana menurut oleh Abu Ahmadi, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan

pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.³⁶

Menurut Charles H.Cooley dalam Abdul-syani kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerja sama mempunyai lima bentuk yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong;
- 2) Bargaining;
- 3) Ko-optasi (Co-optation);
- 4) Koalisi (Coalition); dan
- 5) Joint-ventrue³⁷

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

1. Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama
2. Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan. Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan.³⁸

³⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2017, hlm.101.

³⁷ Imam Sujarwanto, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedung banteng Kabupaten Tegal)*, skripsi, Tegal, 2012, hlm.61–62.

³⁸ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.127.

Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.

- b. Akomodasi (*Accomodation*) berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Keseimbangan terwujud karena proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorang atau antara kelompok dengan kelompok sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama, mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Asimilasi (*Assimilation*) merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor-faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam

unsur-unsur kebudayaan, per-kawinan campuran (amalgamation) dan adanya musuh bersama dari luar.³⁹

Bentuk-bentuk aktivitas sosial keagamaan tentunya banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi objek pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti sengaja memfokuskan pada dimensi aktivitas sosial keagamaan khususnya pada aspek yang meliputi pelaksanaan sholat, belajar mengaji, kerajinan tangan, belajar memasak, bercocok taman, dan belajar elektronika.

a. Melaksanakan Sholat

Sholat merupakan melaksanakan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat sholat, dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam.⁴⁰

Sholat merupakan ibadah yang mendekatkan diri dengan Allah SWT, dalam proses melaksanakan sholat seseorang memuji kemahasucian Allah, memohon pertolongan-Nya, minta ampun atas kesalahan yang diperbuat oleh manusia⁴¹.

Dalam masyarakat muslim, sholat merupakan salah satu ibadah yang menempati bagian sangat penting dan wajib, dimana sebagai perjalanan spiritual menuju Allah SWT yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu setiap harinya. Seseorang muslim yang sudah baliqh dan berakal sehat (tidak gila) dan tidak terhalang oleh haid atau nifas (bagi perempuan) wajib mengerjakan 5 kali sholat fardhu dalam sehari semalam, yaitu sholat subuh, zhuhur, ashar, magrib dan isya.

³⁹ Imam Sujarwanto, op. cit. hlm. 62

⁴⁰ Muhammad Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Quran, Alsunah Dan Pendapat Para Ulama* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2015), hlm.89

⁴¹ Mahfiroh, *Keajaiban Dan Rahasia Sholat* (Jakarta: Multikreasi Satu Delapan, 2018), hlm.2.

b. Pengajian Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama⁴². Menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang.⁴³Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam yang di sampaikan oleh guru.

3. Fungsi dan Tujuan Aktivitas Sosial Keagamaan

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, adapun fungsi agama dalam kehidupan masyarakat antara lain:

- a. Berfungsi edukatif.
- b. Berfungsi penyelamatan
- c. Berfungsi sebagai sosial kontrol, Ajaran agama sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu atau kelompok, karena:
 - 1) Agama sebagai instansi, merupakan norma sebagai pengikutnya.
 - 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi krisis yang bersifat profesis (wahyu).
- d. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan : iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh⁴⁴.

⁴² Radjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat* (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa) , LKIS, Yogyakarta, 2009, hlm. 3.

⁴³Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.66– 79.

⁴⁴*Ibid*, hlm.29

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Dalam bidang kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama adalah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tempat ibadah, yang terdiri dari kebaktian atau misa mingguan, memperingati hari-hari besar keagamaan, ceramah-ceramah yang berisikan persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain.

Pada hakikat nya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu. Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu terangkum dalam dua kategori tersebut di atas⁴⁵.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk “konsentrasi” atas keimanan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadian nya. Hal ini

⁴⁵ Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hlm. 71

membuat adanya perbedaan tekanan penghayatandari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih global dan makro adalah implementasi atas nilai-nilai ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.

E. Pemberdayaan

Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian pemberdayaan dari berbagai tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.²

Sama sebagai mana yang diungkapkan oleh Zubaedi, Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.³

Dari beberapa pernyataan diatas tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang

² Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternative: Ragam Prespektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Ar Ruzz Media, Jakarta:2007. hlm 42

³ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, PT Pusaka Cisendo, Jakarta:1996. hlm 145

maupun kelompok dengan berbagai kegiatan pengembangan kemampuan atau potensi yang mendukung agar terciptanya kemandirian pada suatu masyarakat dari segi sosial, budaya, pendidikan, maupun ekonomi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.